



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1603-1611

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

**Pelatihan Guru Raudhatul Athfal (RA) dalam Perencanaan
Pembelajaran dan Asesmen Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini**

Syukur Madani Siregar¹, Rini Wahyuni Siregar², Nurushofa Sitorus³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli, Indonesia

Email: syukurmadani42@yahoo.co.id ¹, riniwahyunisiregar33@gmail.com ²,
nurushofa.sitorus@gmail.com ³

ARTICLE INFO

Keywords

Asesmen
Nilai Agama dan Moral
Pelatihan Guru
Perencanaan Pembelajaran
Raudhatul Athfal

ABSTRACT

Raudhatul Athfal (RA) teachers require competence in planning instruction and conducting targeted assessments of children's development, particularly regarding religious and moral values. However, current instructional practices tend to be routine and lack adequate assessment documentation. This community service initiative aims to enhance the competence of teachers at RA Nurul Azmi (Brohol Village, Sei Suka District, Batu Bara Regency) in planning instruction and assessing early childhood religious and moral values. The program employed a participatory approach comprising partner needs assessment, training, practical mentoring, and reflection. Data were gathered through observation, interviews with two teachers holding degrees in Early Childhood Islamic Education, and document review, followed by descriptive qualitative analysis. The results demonstrate improvements in the teachers' ability to formulate observable learning objectives for character education, integrate daily habits into lesson planning, and utilize anecdotal records as evidence of children's developmental progress. The initiative's primary contribution lies in leveraging daily acts of worship and etiquette as a bridge between instructional planning and assessment. The project highlights that practice-based training combined with mentoring serves as an effective strategy for strengthening RA teacher competence. Program sustainability requires periodic monitoring and the establishment of a teacher learning community to ensure continuous improvement in the quality of instruction.

ABSTRAK

Guru Raudhatul Athfal (RA) memerlukan kompetensi dalam merencanakan pembelajaran dan melakukan asesmen perkembangan anak secara terarah, khususnya pada aspek nilai agama dan moral. Namun, praktik pembelajaran di lapangan masih cenderung rutin dan belum didukung dokumentasi asesmen yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru RA Nurul Azmi, Desa Brohol, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen nilai agama dan moral anak usia dini. Pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan asesmen kebutuhan mitra, pelatihan, pendampingan praktik, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan dua guru lulusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran akhlak yang dapat diamati, mengintegrasikan pembiasaan harian ke dalam perencanaan pembelajaran, serta menggunakan catatan anekdot sebagai bukti asesmen perkembangan anak. Kontribusi utama pengabdian ini terletak pada pemanfaatan rutinitas ibadah dan adab sehari-hari sebagai penghubung antara perencanaan pembelajaran dan asesmen. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik yang disertai pendampingan dapat menjadi strategi penguatan kompetensi guru RA. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pemantauan berkala dan pembentukan komunitas belajar guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahapan penting dalam membangun fondasi perilaku, kebiasaan, dan perkembangan sosial-emosional anak. Pada Raudhatul Athfal (RA), pengembangan nilai agama dan akhlak tidak cukup dilakukan melalui nasihat, tetapi perlu diwujudkan dalam kegiatan bermain, pembiasaan ibadah, interaksi sosial, dan keteladanan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, guru RA memerlukan kemampuan merancang pembelajaran yang terarah sekaligus mendokumentasikan perkembangan anak secara autentik. Perencanaan pembelajaran dan

asesmen perlu diposisikan sebagai satu rangkaian kegiatan yang saling mendukung agar pembiasaan sehari-hari tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengembangan nilai agama dan moral.

Idealnya, guru RA mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat diamati, memilih aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan anak, serta mengumpulkan bukti perkembangan untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Dalam konteks pengembangan guru PAUD profesional, pelatihan yang efektif tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menanamkan keterampilan, memperoleh umpan balik, dan merefleksikan pelaksanaan pembelajaran. Meta-analisis Egert dkk. (2020) terhadap 15 penelitian menunjukkan bahwa pengembangan program profesional dalam jabatan memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi guru dan anak. Program yang memadukan lokakarya, dukungan individu, umpan balik, pemodelan, dan refleksi menjadi elemen penting dalam praktik penguatan pedagogis. Temuan ini memberikan dasar bahwa pengabdian kepada masyarakat perlu dirancang dengan orientasi pada perubahan praktik, bukan sekadar peningkatan pemahaman konsep.

Namun kebutuhan kompetensi tersebut masih menjadi persoalan dalam praktik PAUD. Asesmen perkembangan anak memerlukan keterampilan mengamati perilaku, mencatat kejadian-kejadian yang relevan, menginterpretasikan temuan, dan menggunakannya untuk memperbaiki pembelajaran. Budiarti dkk. (2023), melalui kegiatan pengabdian tentang asesmen dan pelaporan hasil belajar PAUD, melaporkan bahwa pelatihan membantu meningkatkan pengetahuan guru mengenai asesmen harian, penyusunan catatan hasil pengamatan, dan catatan penggunaan anekdot. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan asesmen membutuhkan kemudahan praktis. Pribadi lebih menjadi spesifik ketika guru harus mendokumentasikan perkembangan nilai agama dan akhlak, karena indikatornya sering muncul melalui perilaku sehari-hari, seperti berdoa, mengucapkan salam, berbagi, menjaga kebersihan, dan menghargai orang lain.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada guru RA Nurul Azmi, Desa Brohol, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara. Observasi awal difokuskan pada praktik penyusunan perencanaan pembelajaran, keterkaitan kegiatan pembiasaan dengan tujuan pembelajaran, serta dokumentasi asesmen perkembangan anak. Hasil identifikasi awal yang perlu dikonfirmasi bersama mitra diarahkan pada tiga aspek, yaitu perumusan tujuan pembelajaran nilai agama dan akhlak yang belum sepenuhnya menggunakan indikator perilaku yang dapat diamati, kegiatan pembiasaan harian yang belum selalu dihubungkan secara eksplisit dengan tujuan dalam perencanaan, serta penggunaan catatan anekdot yang masih memerlukan penguatan sebagai instrumen dokumentasi perkembangan anak. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang membantu guru menghubungkan tujuan pembelajaran, aktivitas pembiasaan, dan bukti asesmen dalam satu alur kerja. Oleh karena itu, program pengabdian dirancang berdasarkan kebutuhan praktis guru melalui pelatihan penyusunan perencanaan pembelajaran, simulasi pengamatan perilaku anak, praktik pencatatan anekdot, dan refleksi terhadap hasil asesmen. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu guru menata praktik pembelajaran yang telah berjalan agar lebih terarah, terdokumentasi, dan mendukung tindak lanjut perkembangan nilai agama dan akhlak anak usia dini.

Analisis kesenjangan (*gap analysis*) dalam kegiatan ini terletak pada belum optimalnya keterhubungan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembiasaan, dan bukti asesmen perkembangan anak. Secara ideal, unsur ketiga tersebut membentuk satu alur kerja yang membantu guru merencanakan, mengamati, mencatat, dan mendukung perkembangan anak. Sebaliknya, apabila pembiasaan agama dan akhlak berlangsung tanpa tujuan yang dirumuskan secara jelas atau tanpa pencatatan yang memadai, guru akan mengalami kesulitan dalam menjelaskan perkembangan anak berdasarkan bukti. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa solusi pengabdian tidak cukup berupa sosialisasi mengenai asesmen, tetapi perlu diwujudkan melalui latihan penyusunan tujuan, pengintegrasian pembiasaan ke dalam perencanaan, simulasi observasi, dan praktik pembuatan catatan anekdot. Rangkaian tersebut diharapkan membantu guru mengubah rutinitas yang telah berjalan menjadi pengalaman belajar yang lebih terencana dan terdokumentasi.

Sejumlah penelitian memberikan landasan empiris penggunaan pelatihan dan pendampingan sebagai strategi penguatan kompetensi pendidik anak usia dini. Yang dkk. (2022), melalui pengamatan sistematis terhadap 33 penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental, menemukan bahwa

pendampingan (coaching) dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan kompetensi pengajaran guru. Penulis juga pentingnya pentingnya pelaksanaan pendampingan dalam konteks pengajaran nyata agar guru dapat menceritakan pengetahuan dengan praktik. Sementara itu, uji coba terkontrol Buoen dkk. (2021) terhadap pengembangan program profesional bagi pendidik anak usia batita di Norwegia menunjukkan pentingnya pelatihan evaluasi program dalam konteks interaksi guru dan anak. Kedua kajian tersebut memperkuat argumentasi bahwa pelatihan guru RA perlu dilengkapi praktik dan refleksi yang berangkat dari kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Meskipun demikian, efektivitas pengembangan profesional perlu dipahami secara proporsional. Rakap dkk. (2025), melalui pengamatan sistematis dan meta-analisis mengenai pembinaan berbasis praktik, melaporkan dukungan terhadap penggunaan pendampingan berbasis praktik untuk memperkuat penerapan praktik instruksional pendidik anak usia dini, meskipun dampaknya terhadap pencapaian anak belum selalu konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari terlaksananya pelatihan, tetapi juga dari perubahan kemampuan yang dapat diamati dalam pekerjaan guru. Dalam konteks pengabdian ini, indikator yang relevan mencakup kemampuan menguraikan tujuan pembelajaran yang teramati, menghubungkan pembiasaan harian dengan perencanaan, serta menggunakan catatan anekdot untuk mendokumentasikan perilaku anak. Dengan demikian, evaluasi diarahkan pada hasil yang realistis sesuai cakupan ruang kegiatan dan bukti yang tersedia.

Kegiatan kebaruan pengabdian ini terletak pada pengintegrasian perencanaan pembelajaran dan asesmen nilai agama dan moral dalam satu alur pendampingan yang kontekstual bagi RA. Berbeda dengan pelatihan asesmen PAUD yang fokus pada pemahaman format dan pelaporan secara umum, sebagaimana dibahas Budiarti dkk. (2023), kegiatan ini memanfaatkan rutinitas ibadah dan adab harian sebagai bahan praktik untuk merumuskan tujuan, menentukan perilaku yang dapat diamati, dan menyusun catatan perkembangan. Kebaruan tersebut bersifat kontekstual dan praktis, bukan klaim bahwa pelatihan perencanaan atau asesmen belum pernah dilakukan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, guru didorong untuk menata dan memperkuat praktik yang telah dikenal, alih-alih menambahkan prosedur yang terpisah dari kehidupan pembelajaran di RA.

Urgensi pengabdian ini terletak pada kebutuhan mitra untuk memperkuat kualitas pembelajaran nilai agama dan akhlak melalui kompetensi guru yang dapat diterapkan secara langsung dan berkelanjutan. Pelatihan berbasis praktik relevan karena mempelajari pemahaman pedagogis dengan kebutuhan guru dalam merencanakan, mengamati, dan mendokumentasikan perkembangan anak. Berdasarkan argumentasi tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru RA Nurul Azmi dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen nilai agama dan moral anak usia dini melalui asesmen kebutuhan, pelatihan, pendampingan praktik, dan refleksi. Kontribusi praktisnya berupa alur pendampingan yang berpotensi diadaptasi oleh satuan RA dengan kebutuhan serupa, sedangkan kontribusi bagi pengembangan pengabdian terletak pada contoh penerapan pelatihan kontekstual yang mengintegrasikan pembiasaan harian, perencanaan pembelajaran, dan dokumentasi asesmen.

METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan pendekatan partisipatif yang dilaksanakan di RA Nurul Azmi, Desa Brohol, Dusun III Sri Kemuning, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara. Mitra kegiatan terdiri atas kepala RA, Sri Rahayu, S.Pd., dan dua orang guru. Dua guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), yaitu Ustazah Ratna Gumila Sari, S.Pd.I., dan Ustazah Dewi Sartika, S.Pd., dilibatkan sebagai informan utama karena berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan serta terlibat langsung dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas masing-masing. Pendekatan partisipatif digunakan dengan menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengikuti pelatihan, mempraktikkan keterampilan, dan merefleksikan hasil kegiatan. Fokus pengabdian adalah penguatan kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran serta melakukan asesmen perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

Pelaksanaan pengabdian dirancang dalam tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama, asesmen kebutuhan mitra, dilakukan melalui observasi awal dan diskusi dengan kepala RA serta guru untuk memperoleh gambaran mengenai praktik perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembiasaan agama dan akhlak, serta dokumentasi asesmen perkembangan anak. Hasil asesmen kebutuhan digunakan untuk menentukan materi pelatihan, bentuk pendampingan, dan keterampilan yang menjadi prioritas.

Aspek yang menjadi perhatian meliputi perumusan tujuan pembelajaran yang dapat diamati, keterkaitan antara tujuan dan kegiatan pembiasaan, serta penggunaan instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Tahap kedua, pelatihan dan pendampingan praktik, dilaksanakan melalui pemaparan materi secara ringkas, diskusi interaktif, pemodelan oleh tim pengabdian, latihan penyusunan perangkat pembelajaran, dan pemberian umpan balik. Guru berlatih merumuskan tujuan pembelajaran nilai agama dan moral berdasarkan perilaku yang dapat diamati, mengintegrasikan pembiasaan ibadah dan adab sehari-hari ke dalam rencana kegiatan pembelajaran, serta menyusun instrumen asesmen yang relevan. Instrumen yang dipraktikkan meliputi catatan anekdot, daftar cek (*checklist*), dan dokumentasi foto sebagai bukti pendukung perkembangan anak. Dalam proses pendampingan, guru diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja, mendiskusikan kendala, menerima masukan, dan memperbaiki perangkat yang disusun. Penekanan kegiatan bukan pada penambahan administrasi, melainkan pada kemampuan menghubungkan tujuan pembelajaran, aktivitas anak, bukti pengamatan, dan tindak lanjut pembelajaran.

Tahap ketiga, refleksi dan tindak lanjut, dilakukan melalui diskusi bersama guru dan kepala RA untuk meninjau pengalaman selama pelatihan, mengidentifikasi keterampilan yang telah dikuasai, serta membahas aspek yang masih membutuhkan penguatan. Refleksi diarahkan pada kesesuaian tujuan pembelajaran dengan aktivitas pembiasaan, kejelasan indikator perilaku yang diamati, dan pemanfaatan hasil asesmen untuk merencanakan kegiatan berikutnya. Pada tahap ini, tim pengabdian dan mitra juga merumuskan rencana tindak lanjut yang memungkinkan praktik perencanaan dan asesmen diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Apabila didukung oleh pelaksanaan dan dokumentasi yang memadai, tindak lanjut dapat berupa peninjauan berkala terhadap perangkat pembelajaran dan diskusi internal guru mengenai hasil pengamatan perkembangan anak.

Data kegiatan dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mencatat keterlibatan guru selama pelatihan, proses penyusunan perangkat pembelajaran, respons terhadap umpan balik, dan penerapan keterampilan yang dipraktikkan. Wawancara semiterstruktur dilakukan kepada dua guru sebagai informan utama untuk menggali pengalaman mengikuti kegiatan, pemahaman mengenai perencanaan dan asesmen, kendala yang dihadapi, serta manfaat kegiatan bagi praktik pembelajaran. Informasi dari kepala RA digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami kebutuhan kelembagaan dan kemungkinan penerapan hasil kegiatan. Dokumentasi mencakup foto pelaksanaan kegiatan dan perangkat pembelajaran atau instrumen asesmen yang benar-benar dihasilkan oleh guru selama pendampingan.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan tujuan pengabdian, terutama perubahan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengintegrasikan pembiasaan, dan mendokumentasikan perkembangan anak. Data kemudian disajikan secara naratif dengan membandingkan hasil observasi, keterangan informan, dan dokumen kegiatan. Penarikan simpulan dilakukan dengan mengidentifikasi capaian, kendala, dan kebutuhan tindak lanjut berdasarkan bukti yang tersedia. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari guru dan kepala RA serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Konfirmasi kepada informan dilakukan untuk memeriksa kesesuaian interpretasi tim pengabdian dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pelaksanaan pengabdian, bukan untuk menggeneralisasi temuan kepada seluruh guru RA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan di RA Nurul Azmi dengan melibatkan kepala RA, guru, dan tim pengabdian. Kegiatan dirancang secara dialogis melalui diskusi mengenai praktik pembelajaran yang telah berjalan dan latihan menggunakan perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan guru. Dokumentasi kegiatan mencakup keterlibatan peserta dan penyerahan dokumen pendukung kepada pihak RA sebagai bahan rujukan untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan dan pendampingan guru di RA Nurul Azmi.

Pada tahap awal, perhatian kegiatan diarahkan pada hubungan antara pembiasaan nilai agama dan akhlak dengan perencanaan pembelajaran serta dokumentasi asesmen. Pembiasaan seperti berdoa, mengucapkan salam, dan merapikan alat bermain menjadi contoh kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku positif anak. Dalam konteks pengabdian ini, pembiasaan tersebut dijadikan titik awal untuk membahas bagaimana kegiatan sehari-hari dapat dihubungkan dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan bukti perkembangan yang dapat didokumentasikan. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru dilakukan dengan bertolak dari aktivitas yang dekat dengan praktik pembelajaran di RA.

Pada aspek perencanaan, pelatihan berfokus pada perumusan tujuan pembelajaran nilai agama dan akhlak yang dapat diamati. Rumusan umum, seperti anak menunjukkan akhlak yang baik, diarahkan menjadi perilaku yang lebih konkret, misalnya anak mengucapkan salam ketika tiba di sekolah atau menunggu giliran saat bermain. Perumusan tersebut membantu memperjelas perilaku yang menjadi sasaran pembelajaran dan memudahkan guru menentukan hal-hal yang perlu diamati. Latihan penyusunan tujuan juga menjadi dasar untuk menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan asesmen perkembangan anak.

Guru selanjutnya berlatih menghubungkan tujuan pembelajaran dengan kegiatan yang telah berlangsung di lingkungan RA. Kegiatan menyambut anak, berdoa bersama, bercerita tentang keteladanan, dan bermain peran dapat digunakan untuk menumbuhkan perilaku tertentu sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Pemetaan tersebut menempatkan kegiatan pembiasaan sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran, bukan sekadar rutinitas yang berdiri sendiri. Pendekatan ini juga memberikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan keterarahan pembelajaran tanpa harus selalu menambahkan kegiatan baru.

Pada aspek asesmen, pelatihan mencakup penggunaan catatan anekdot, daftar cek perilaku (*checklist*), dan dokumentasi foto yang dilengkapi keterangan singkat. Catatan anekdot digunakan untuk merekam kejadian yang relevan dengan perkembangan anak secara konkret, sedangkan daftar cek membantu guru memantau kemunculan perilaku tertentu berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Dokumentasi foto berfungsi sebagai bukti pendukung apabila sesuai dengan tujuan pengamatan dan dilaksanakan dengan memperhatikan izin serta perlindungan privasi anak. Ketiga bentuk dokumentasi tersebut dibahas sebagai alternatif yang dapat dipilih sesuai kebutuhan, bukan sebagai kewajiban untuk digunakan secara bersamaan pada setiap kegiatan.

Dalam pendampingan penyusunan catatan anekdot, perhatian diberikan pada perbedaan antara peristiwa yang diamati dan interpretasi guru terhadap peristiwa tersebut. Pencatatan dimulai dengan menjelaskan perilaku atau kejadian secara faktual, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi yang berhati-hati dan pertimbangan tindak lanjut pembelajaran. Urutan ini penting agar asesmen tidak hanya didasarkan

pada kesan umum terhadap anak. Dengan dokumentasi yang lebih konkret, guru memiliki dasar yang lebih jelas untuk meninjau perkembangan anak dan menentukan dukungan pembelajaran berikutnya.

Wawancara dengan dua guru, yaitu Ustazah Ratna Gumila Sari, S.Pd.I., dan Ustazah Dewi Sartika, S.Pd., digunakan untuk menggali pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan, pemahaman mengenai asesmen, dan kebutuhan pendampingan lanjutan. Pengalaman kedua guru perlu dibaca dalam kaitannya dengan praktik perencanaan dan dokumentasi yang menjadi fokus kegiatan. Secara khusus, refleksi diarahkan pada manfaat pencatatan perilaku yang konkret, keterkaitan asesmen dengan tindak lanjut pembelajaran, serta tantangan dalam menafsirkan catatan perkembangan anak. Temuan wawancara mengenai perubahan pemahaman dan pengalaman individual disajikan berdasarkan hasil wawancara yang terdokumentasi.

Salah satu perangkat yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah alat bantu tiga kolom yang menghubungkan pembiasaan harian, tujuan pembelajaran nilai agama dan akhlak, serta bukti asesmen yang dikumpulkan. Alat bantu ini dimaksudkan untuk mempermudah guru melihat hubungan antara aktivitas yang dilaksanakan, perilaku yang diharapkan, dan informasi yang perlu dicatat. Sebagai contoh, kegiatan berdoa bersama dapat dihubungkan dengan tujuan pembelajaran yang relevan dan bukti pengamatan mengenai keterlibatan anak dalam kegiatan tersebut. Alat bantu tiga kolom ini menjadi bentuk operasional dari pendekatan pengabdian yang menautkan perencanaan dan asesmen dalam satu alur kerja.

Keterlibatan kepala RA menjadi bagian penting dalam pelaksanaan dan keberlanjutan kegiatan. Dukungan kelembagaan diperlukan agar guru memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang diperoleh, mendiskusikan kesulitan, dan memperbaiki perangkat pembelajaran secara bertahap. Refleksi bersama juga menyediakan ruang untuk membahas penerapan alat bantu tiga kolom dalam konteks kelas masing-masing. Sejauh yang tercatat dalam kegiatan, aspek dukungan kelembagaan dan komunikasi antarguru menjadi pertimbangan penting dalam merancang tindak lanjut pengabdian.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan perlunya mempertimbangkan keterbatasan waktu dan beban kerja guru ketika menerapkan asesmen secara berkelanjutan. Pencatatan perkembangan anak perlu dirancang secara ringkas dan relevan agar dapat dilakukan tanpa mengurangi perhatian guru terhadap interaksi langsung dengan anak. Oleh karena itu, penggunaan format yang sederhana dan penentuan fokus pengamatan menjadi alternatif yang dapat dipertimbangkan. Pengamatan terhadap anak tetap perlu dilakukan secara terencana, sementara pencatatan diprioritaskan pada kejadian yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan tindak lanjut.

Sebagai tindak lanjut, penggunaan alat bantu tiga kolom, refleksi guru secara berkala, dan pemanfaatan hasil asesmen untuk komunikasi dengan orang tua dapat menjadi bagian dari rencana keberlanjutan program. Pelaksananya perlu disesuaikan dengan kesepakatan nyata antara tim pengabdian dan pihak RA. Pemantauan lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah perangkat yang dikembangkan benar-benar digunakan dalam pembelajaran sehari-hari, bagian mana yang masih menyulitkan guru, dan bentuk dukungan tambahan yang diperlukan. Dengan demikian, keberhasilan pengabdian tidak hanya dilihat dari terlaksananya pelatihan, tetapi juga dari peluang penerapan hasilnya dalam praktik pembelajaran.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini menempatkan perencanaan pembelajaran dan asesmen sebagai dua proses yang saling berhubungan dalam pengembangan nilai agama dan akhlak anak usia dini. Perumusan tujuan yang dapat diamati membantu guru menerjemahkan sasaran pembelajaran yang bersifat umum menjadi perilaku yang dapat diperhatikan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam konteks RA, perilaku seperti mengucapkan salam, mengikuti doa bersama, berbagi, dan menunggu giliran dapat menjadi fokus pengamatan apabila sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, pembiasaan harian dapat berfungsi sebagai konteks pembelajaran sekaligus kesempatan untuk mengumpulkan informasi mengenai perkembangan anak.

Alat bantu tiga kolom yang menghubungkan pembiasaan, tujuan pembelajaran, dan bukti asesmen memberikan cara praktis untuk memperjelas hubungan antara perencanaan dan dokumentasi perkembangan. Nilai utama alat ini bukan terletak pada penambahan format administrasi, melainkan pada kemampuannya membantu guru menelusuri alasan suatu kegiatan dilaksanakan, perilaku yang hendak dikembangkan, dan bukti yang digunakan untuk meninjau proses pembelajaran. Pendekatan ini juga

membantu membedakan pelaksanaan rutinitas dari pencapaian tujuan pembelajaran: kegiatan yang sama dapat memberikan kesempatan belajar, tetapi perkembangan setiap anak tetap perlu dipahami berdasarkan pengamatan yang memadai.

Penggunaan catatan anekdot, daftar cek, dan dokumentasi foto dalam pelatihan memperlihatkan pentingnya memilih instrumen berdasarkan tujuan asesmen. Catatan anekdot dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai kejadian tertentu, sedangkan daftar cek dapat membantu memantau perilaku yang telah dirumuskan sebelumnya. Dokumentasi foto dapat memperkuat bukti apabila relevan, tetapi tidak dapat menggantikan interpretasi pedagogis guru. Oleh sebab itu, asesmen perkembangan nilai agama dan akhlak memerlukan kehati-hatian agar perilaku yang muncul dalam satu kesempatan tidak langsung dianggap mewakili karakter anak secara keseluruhan.

Rancangan pelatihan yang memadukan pemodelan, latihan langsung, dan umpan balik memiliki kesesuaian dengan temuan Egert et al. (2020), yang melalui meta-analisis terhadap 15 studi menemukan dampak positif pengembangan profesional dalam jabatan terhadap kualitas interaksi guru dan anak. Kajian tersebut juga mengidentifikasi dukungan individual, umpan balik, dan pemodelan sebagai komponen yang terdapat dalam program pengembangan profesional berkualitas. Sementara itu, Buøen et al. (2021) menguji program pengembangan profesional bagi pendidik anak usia batita melalui penelitian terkontrol di Norwegia. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk mempertimbangkan pelatihan yang berorientasi pada praktik, meskipun hasil dari konteks dan rancangan penelitian lain tidak dapat secara otomatis dianggap membuktikan efektivitas kegiatan di RA Nurul Azmi.

Pendampingan yang menggunakan perangkat dan rutinitas pembelajaran mitra juga sejalan dengan kajian Yang et al. (2022). Melalui tinjauan sistematis terhadap 33 penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental, mereka melaporkan dukungan terhadap manfaat *coaching* bagi pengetahuan dan kompetensi instruksional guru serta menekankan pentingnya pendampingan yang berlangsung dalam konteks kerja nyata. Dalam kegiatan ini, penggunaan contoh pembiasaan dan perangkat pembelajaran yang relevan dengan kehidupan RA berpotensi mempermudah guru menghubungkan materi pelatihan dengan praktik sehari-hari. Namun, penilaian mengenai sejauh mana keterampilan tersebut diterapkan secara konsisten memerlukan dokumentasi penggunaan perangkat setelah kegiatan selesai.

Hasil pengabdian juga perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan bukti mengenai dampak pelatihan terhadap perkembangan anak. Rakap et al. (2025), dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis tentang *practice-based coaching*, melaporkan dukungan terhadap penggunaan pendekatan tersebut untuk memperkuat penerapan praktik instruksional pendidik, sementara dampaknya terhadap hasil perkembangan anak tidak selalu konsisten. Oleh karena itu, kemampuan guru menyusun tujuan dan instrumen asesmen tidak dapat langsung disamakan dengan peningkatan akhlak anak. Klaim tentang perubahan perkembangan anak memerlukan pemantauan yang memadai, indikator yang jelas, dan pengumpulan data dalam rentang waktu yang sesuai.

Aspek lain yang relevan adalah perlunya mekanisme tindak lanjut agar keterampilan yang dipelajari tidak berhenti pada sesi pelatihan. Sims dan Fletcher-Wood (2021) menekankan pentingnya mekanisme perubahan yang dirancang secara cermat dalam pengembangan profesional guru. Dalam konteks kegiatan ini, penetapan tujuan, latihan, umpan balik, refleksi, dan penggunaan perangkat dalam pembelajaran merupakan unsur yang dapat mendukung proses tersebut. Meski demikian, keberlanjutan penerapan perlu ditinjau melalui kegiatan lanjutan, bukan hanya disimpulkan dari partisipasi guru selama pelatihan.

Pemanfaatan rutinitas ibadah dan adab harian sebagai konteks perencanaan juga membuka peluang memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga. Catatan asesmen yang konkret dapat membantu guru menjelaskan perilaku yang diamati, situasi kemunculannya, dan dukungan yang dapat dilanjutkan di rumah. Akan tetapi, manfaat tersebut bergantung pada ketepatan catatan, komunikasi yang menghargai anak dan keluarga, serta perlindungan terhadap informasi pribadi anak. Karena itu, pelibatan orang tua sebaiknya menjadi bagian dari tindak lanjut yang direncanakan dan dievaluasi, bukan dianggap sebagai dampak yang sudah tercapai apabila belum ada data pendukung.

Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian Budiarti et al. (2023) mengenai asesmen dan pelaporan hasil belajar PAUD, kegiatan di RA Nurul Azmi memiliki titik tekan pada keterhubungan antara perencanaan pembelajaran dan asesmen nilai agama dan akhlak melalui rutinitas harian. Budiarti et al. (2023) melaporkan kegiatan pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru PAUD dalam asesmen serta pelaporan perkembangan anak, termasuk penggunaan catatan anekdot.

Dalam kegiatan di RA Nurul Azmi, pendekatan tiga kolom digunakan untuk membantu menghubungkan pembiasaan harian, tujuan pembelajaran, dan bukti asesmen. Perbedaan ini dapat dipahami sebagai penyesuaian bentuk pendampingan terhadap fokus dan kebutuhan mitra, bukan sebagai bukti bahwa pendekatan yang digunakan lebih unggul daripada kegiatan sebelumnya.

Secara praktis, kegiatan ini menegaskan tiga hal. Pertama, pelatihan perencanaan dan asesmen bagi guru RA perlu menyediakan kesempatan praktik menggunakan contoh kegiatan dan perangkat yang relevan dengan konteks lembaga. Kedua, umpan balik, refleksi, dan dukungan kepala satuan perlu diperhitungkan dalam perencanaan keberlanjutan program. Ketiga, asesmen nilai agama dan akhlak perlu didasarkan pada perilaku yang diamati secara kontekstual dan didokumentasikan secara hati-hati. Kontribusi kegiatan terletak pada penerapan alur kerja sederhana yang menghubungkan pembiasaan, tujuan pembelajaran, dan bukti asesmen. Meskipun demikian, jumlah guru yang terbatas dan belum tersedianya pengukuran jangka panjang terhadap penerapan perangkat maupun perkembangan anak membatasi jangkauan simpulan. Kegiatan berikutnya dapat memperkuat evaluasi melalui perbandingan perangkat sebelum dan sesudah pendampingan, pemantauan penerapan di kelas, serta refleksi berkala bersama guru dan kepala RA.

SIMPULAN

Pelatihan perencanaan pembelajaran dan asesmen nilai agama dan moral di RA Nurul Azmi, Desa Brohol, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, memberikan penguatan terhadap pemahaman dan keterampilan praktis guru dalam mengintegrasikan tujuan pembelajaran, pembiasaan harian, dan dokumentasi perkembangan anak. Melalui asesmen kebutuhan, pelatihan dan pendampingan praktik, serta refleksi dan tindak lanjut, kegiatan ini menekankan pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat diamati dan mengumpulkan bukti perkembangan anak secara sistematis melalui catatan anekdot, ceklis, dan dokumentasi foto. Temuan spesifik kegiatan ini berupa alat bantu tiga kolom yang menghubungkan pembiasaan harian, tujuan pembelajaran terkait nilai agama dan moral, serta bukti perkembangan anak berdasarkan rutinitas ibadah dan adab di satuan pendidikan. Alat bantu tersebut berpotensi membantu guru menyelaraskan perencanaan dan asesmen dalam satu alur kerja yang praktis dan kontekstual. Meskipun demikian, hasil kegiatan ini terbatas pada penguatan praktik dan pemahaman guru serta belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan perilaku anak. Oleh karena itu, tindak lanjut perlu dilakukan melalui penerapan alat bantu secara berkelanjutan, refleksi guru berkala, dan pendampingan lanjutan untuk mengevaluasi konsistensi penggunaannya. Kegiatan pengabdian berikutnya juga perlu melibatkan lebih banyak guru dan menggunakan evaluasi yang lebih terstruktur untuk menelaah keberlanjutan perubahan praktik pembelajaran serta kemungkinan dampaknya terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

REFERENSI

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Budiarti, E., Anshoriyah, S., Supriati, S., Levryn, P. K., Annisa, N., Nurmiah, N., Abidah, N., & Masnah. (2023). Asesmen dan laporan hasil belajar PAUD pada Kurikulum Merdeka. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 253–260. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.873>
- Buøen, E. S., Lekhal, R., Lydersen, S., Berg-Nielsen, T. S., & Drugli, M. B. (2021). Promoting the quality of teacher-toddler interactions: A randomized controlled trial of “Thrive by Three” in-service professional development in 187 Norwegian toddler classrooms. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 778777. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.778777>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Egert, F., Dederer, V., & Fukkink, R. G. (2020). The impact of in-service professional development on the quality of teacher-child interactions in early education and care: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 29, Article 100309. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100309>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022a). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022b). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Rakap, S., Gulboy, E., & White, D. (2025). Evaluating practice-based coaching as an evidence-based practice in early childhood education: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Early Childhood Teacher Education*. <https://doi.org/10.1080/10901027.2025.2538589>
- Schachter, R. E., Knoche, L. L., Goldberg, M. J., Lu, J., et al. (2024). What is the empirical research base of early childhood coaching? A mapping review. *Review of Educational Research*, 94(5), 627–659. <https://doi.org/10.3102/00346543231195836>
- Sims, S., & Fletcher-Wood, H. (2021). Identifying the characteristics of effective teacher professional development: A critical review. *School Effectiveness and School Improvement*, 32(1), 47–63. <https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1772841>
- Susetya, P. D. R., & Zulkarnaen. (2022). Faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai agama moral pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 98–108. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.12284>
- Yang, W., Huang, R., Su, Y., Zhu, J., Hsieh, W.-Y., & Li, H. (2022). Coaching early childhood teachers: A systematic review of its effects on teacher instruction and child development. *Review of Education*, 10(1), Article e3343. <https://doi.org/10.1002/rev3.3343>.